

Alam Semesta Sebagai Tubuh Allah (Telaah Atas Pemikiran Eko-Teolog Sallie McFague)

Yosef Fandri Narong
yosef.fanndry14@gmail.com
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Krisis ekologis saat ini dan perubahan bio-geologi yang menyertainya menuntut tanggapan yang mendesak dan komprehensif dari komunitas bumi. Kita membutuhkan sebuah paradigma baru, yakni sebuah paradigma teologi dalam kaitannya dengan kisah alam semesta (kosmologi). Paradigma ini, kita temukan dalam pemikir Kristen, Sallie McFague. Dalam *The Body of God* (1993), McFague menghadirkan model alam semesta sebagai tubuh Allah. Ia mengkritik hubungan Allah-dunia yang antroposentris, hierarkis dan dualistik. Sallie McFague berupaya untuk menemukan ciri sakral alam semesta dengan membangun model tentang alam semesta sebagai tubuh Allah. Melalui model ini, manusia dapat menghargai alam dan memberi kesadaran akan kesatuan manusia dengan ciptaan lain, serta memberdayakan kita untuk hidup dalam jaring kehidupan sebagai pemelihara daripada perusak.

Keywords: Krisis ekologis, Sallie McFague, Kosmologi, *The Body of God*, Allah, kristologi, teologi.

Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa kekhawatiran paling mengerikan yang dihadapi Kekristenan dan dunia saat ini adalah kelangungan hidup umat manusia dan planet Bumi. Paus Fransiskus, dalam *Laudato Si* (2015) menjelaskan dengan gamblang situasi planet kita saat ini. Ia mengatakan, “cukuplah melihat realitas dengan jujur untuk menemukan bahwa rumah kita bersama mengalami kerusakan parah” (LS 61). Oleh karena itu, konteks krisis ekologis saat ini dan perubahan bio-geologi yang menyertainya menuntut tanggapan yang mendesak dan komprehensif dari komunitas Bumi. Pertanyaan mendasarnya adalah apa yang dibutuhkan oleh Komunitas Bumi untuk memulihkan fungsinya secara integral? Kita membutuhkan sebuah paradigma baru, yakni sebuah paradigma teologi dalam kaitannya dengan kisah alam semesta (kosmologi). Teologi yang berorientasi pada kosmologi sebagai jalan menuju masa depan menuntut kita untuk mengakui alam semesta sebagai komunitas suci dan sebagai realitas partisipatif.

Paradigma ini, kita temukan dalam pemikir Kristen, Sallie McFague. McFague adalah seorang eko-teolog

Kristen yang memiliki keprihatinan serius pada persoalan krisis ekologis. McFague menyatakan bahwa perubahan iklim dan pemanasan global adalah isu kunci bagi teologi dan antropologi di abad ke-21. Orang Kristen dan semua umat manusia harus bertanggung jawab atas kerusakan alam ini. Menurut McFague, antropologi eko-teologis memiliki makna yang sangat besar dalam mengubah cara pandang manusia tentang dirinya, dan hubungan serta tanggung jawabnya terhadap ciptaan lain, spesies lain, dan rumah kita, planet Bumi. Dalam *The Body of God* (1993), McFague menghadirkan model alam semesta sebagai tubuh Allah. Ia mengkritik hubungan Allah-dunia yang antroposentris, hierarkis dan dualistik. Kemudian, ia mengusulkan model alam semesta sebagai tubuh Allah untuk mengembangkan teologi ekologis, yakni, tubuh ilahi yang memiliki hubungannya dengan perwujudan alam semesta. Sallie McFague berupaya untuk menemukan ciri sakral alam semesta dengan membangun model tentang alam semesta sebagai tubuh Allah. Melalui model ini, manusia dapat menghargai alam dan memberi kesadaran akan kesatuan manusia dengan ciptaan lain, serta memberdayakan kita untuk hidup dalam jaring kehidupan sebagai pemelihara daripada perusak.

Pertanyaan mendasar untuk mengawali ulasan ini adalah apa yang terjadi dengan rumah kita? Ini adalah sebuah pertanyaan reflektif yang bertolak dari kekhawatiran paling mengerikan yang dihadapi Kekristenan dan dunia saat ini tentang kelangungan hidup umat manusia dan planet Bumi. Paus Fransiskus, dalam *Laudato Si* (2015) menjelaskan dengan gamblang situasi planet ini. Ia mengatakan, “cukuplah melihat realitas dengan jujur untuk menemukan bahwa rumah kita bersama mengalami kerusakan parah” (LS 61). Paus Fransiskus mengajak kita untuk melihat secara jujur apa yang terjadi dengan rumah kita. Pemikiran Sallie McFague tentang alam semesta sebagai tubuh Allah bertolak dari keprihatinannya terhadap krisis ekologis yang dihadapi oleh dunia dewasa ini.

McFague menyoroti perubahan suhu global yang terjadi di belahan dunia saat ini. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) merilis laporan tentang situasi iklim terkini pada Senin, 20 Maret 2023. Dalam *Sixth Assessment Report* (AR6) Synthesis Report ini, IPCC menyatakan bahwa krisis iklim

yang disebabkan oleh manusia (*human-caused climate change*) telah terjadi secara cepat serta meningkatkan intensitas dan frekuensi terjadinya cuaca ekstrem di setiap wilayah dunia, di antaranya gelombang panas yang semakin intens, hujan lebat, kekeringan, hingga siklon tropis. Saat ini, kenaikan temperatur Bumi telah mencapai 1.1°C dan menuju kenaikan temperatur global rata-rata 2.8°C di tahun 2100, berdasarkan komitmen negara-negara di dalam *Nationally Determined Contributions* (NDC). Angka ini hampir dua kali lipat dari target 1.5°C yang tertuang dalam *Paris Agreement*, yaitu batas aman bagi Bumi untuk pemanasan global.¹

IPCC telah mengungkapkan banyak analisis mengenai situasi krisis iklim yang sedang dan akan melanda dunia saat ini. Mereka juga memperingatkan pemerintah negara-negara untuk melakukan aksi iklim yang lebih nyata, demi menghindarkan kita dari situasi yang lebih buruk lagi.² Sallie McFague menulis bahwa gas rumah kaca (karbon dioksida, metana, dan nitrogen oksida) telah meningkat secara substansial sejak Revolusi Industri. Karbon dioksida di atmosfer Bumi, sebagian besar disebabkan oleh penggunaan bahan bakar fosil melebihi kisaran karbon alami selama 650.000 tahun terakhir. Akibatnya, temperatur menjadi lebih tinggi dan naiknya permukaan air laut akan terus berlanjut selama berabad-abad, terlepas dari seberapa besar kita mengurangi emisi karbon kita saat ini.³

Situasi ini mengancam Indonesia sebagai salah satu negara yang rentan terhadap krisis iklim, terutama bencana banjir dan panas ekstrem. Selama 2022, Indonesia telah mengalami 3.544 bencana, sekitar 90 persen di antaranya bencana hidrometeorologi. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), tren bencana hidrometeorologi Indonesia telah mengalami peningkatan selama 40 tahun terakhir. Bank Indonesia menganalisis, kerugian ekonomi akibat cuaca ekstrem mencapai lebih dari Rp100 triliun per tahun.⁴

AR6 Synthesis Report menyatakan masih mungkin untuk mencapai target 1.5°C di tahun 2100, dengan melakukan segala upaya mitigasi yang serius untuk mengurangi emisi sebesar 50 persen pada 2030 dan mencapai nol emisi tahun 2050. Kita masih berada jauh dari jalur mencapai 1.5°C, tetapi masih ada peluang jika kita melakukan aksi iklim yang nyata dan serius, di antaranya dengan percepatan transisi energi. Kita perlu transisi energi dari energi fosil ke energi matahari dan angin yang lebih menguntungkan. Selain itu, kita perlu mengakhiri penggunaan energi fosil secepatnya, yaitu dengan menghentikan pembangunan pembangkit fosil baru dan pembangkit fosil yang ada saat ini. Pada 2020, Indonesia menempati peringkat ke-5 dalam daftar tujuh Negara dengan emisi terbesar dengan total emisi 55 persen dari emisi global. Pemerintah Indonesia harus mengacu analisis ilmiah IPCC dalam membuat kebijakan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Percepatan transisi energi serta menghentikan penggunaan batu bara dan energi fosil lainnya mendesak dilakukan agar Indonesia berada di jalur yang sesuai demi mencapai target 1.5°C yang tertuang dalam Kesepakatan Paris.⁵

McFague menyebut perubahan iklim sebagai isu abad ke-21. Ia mengatakan bahwa ini bukan hanya satu isu di antara banyak isu lainnya, namun, seperti burung Kenari di dalam tambang, isu ini memperingatkan kita bahwa cara kita hidup di planet ini menyebabkan bencana. Kita harus berubah atau mati.⁶ Orang Kristen dan semua umat manusia harus bertanggung jawab atas kerusakan alam ini. Menurut McFague, antropologi eko-teologis memiliki makna yang sangat besar dalam mengubah cara pandang kita tentang diri kita sendiri, serta hubungan dan tanggung jawab kita terhadap manusia lain, spesies lain, dan rumah kita, planet Bumi.⁷ Dalam *The Body of God* (1993), ia menghardarkan model alam semesta sebagai tubuh Allah. Ia mengkritik hubungan Allah-dunia yang antroposentris, hierarkis, dan dualistik. Kemudian, ia mengusulkan model alam semesta sebagai tubuh Allah untuk mengembangkan teologi ekologis, yakni, tubuh ilahi yang memiliki hubungannya dengan perwujudan alam semesta.

Dalam membangun relasi manusia-bumi, McFague pertama-tama menganalisis gambaran modern tentang realitas, yaitu model mesin alam semesta dan pandangan tentang individualitas. Menurut McFague kedua model ini berkontribusi pada

1 Greenpeace Indonesia, "IPCC Ungkap Krisis Iklim Makin Nyata, Aksi Iklim Ambisius Dibutuhkan Sekarang (22 Maret 2023)", dalam, <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/56254/ipcc-ungkap-krisis-iklim-makin-nyata-aksi-iklim-ambisius-dibutuhkan-sekarang/>, diakses pada 18 April 2023.

2 Greenpeace Indonesia, "IPCC Ungkap Krisis Iklim Makin Nyata, Aksi Iklim Ambisius Dibutuhkan Sekarang".

3 Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, World, and Global Warming* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), hlm. 10-12.

4 Greenpeace Indonesia, "IPCC Ungkap Krisis Iklim Makin Nyata, Aksi Iklim Ambisius Dibutuhkan Sekarang".

5 Greenpeace Indonesia, "IPCC Ungkap Krisis Iklim Makin Nyata, Aksi Iklim Ambisius Dibutuhkan Sekarang".

6 McFague, *A New Climate for Theology*, hlm. 15.

7 Sallie MacFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hlm. 106.

perkembangan krisis ekologis. Ia mengatakan bahwa akar persoalannya bermula dari pandangan ke-liru akan individualitas manusia. Kita mengklaim bahwa manusia adalah individu yang terpisah dengan ciptaan lain, sehingga kita dapat memperlakukan ciptaan lain sebagai alat pemuas kebutuhan. Selain itu, manusia juga mengklaim sebagai ciptaan yang memiliki hak atas semua ciptaan lainnya.⁸ Pandangan antroposentrisme ini, terkait erat dengan budaya kontemporer yang berorientasi pada konsumen, yakni budaya yang didukung tidak hanya oleh teologi tetapi juga oleh pemerintah. Artinya, menurut McFague antropologi yang tidak adil menyebabkan hubungan yang menyimpang antara Bumi dan manusia.

McFague juga mengkritik Kekristenan karena berfokus dengan tidak proporsional pada psikologis, dalam hal beralih ke diri sendiri, dan mengabaikan dimensi kosmologis. Baginya, tugas utama umat Kristen saat ini adalah merevisi perspektif kosmologis kita untuk menyingkirkan diri kita dari “sudut pandang psikologis atau politik yang lebih sempit.”⁹ McFague menjadikan narasi kosmologi sebagai pusat wacana teologisnya karena dia mengakui bahwa narasi kosmologis dapat memberikan penjelasan tentang tempat manusia dalam kosmos dan memberikan kesempatan kepada manusia untuk berpikir kritis secara baru. Dalam kerangka berpikir alam semesta sebagai tubuh Allah, McFague menggunakan kosmologi evolusioner untuk men-erangi realitas, di mana meskipun kosmos dimulai dengan kesatuan radikal yang berkembang menjadi keragaman, akan tetapi, keragaman itu tetap saling berhubungan secara intrinsik.¹⁰ Selanjutnya, keragaman dan kesatuan ini merupakan ekspresi tubuh Allah. Dengan demikian, ciptaan adalah semua bentuk materi yang tak terhitung banyaknya yang lahir dari Allah dan diberdayakan dengan napas kehidupan, yakni roh Allah. Meskipun demikian, McFague menegaskan bahwa bukan hanya Allah yang menjadi sumbernya, tetapi ciptaan dan manusia itu membentuk dan berpartisipasi di dalam tubuh Allah.¹¹ Ini adalah tugas kita untuk memandang status kemanusiaan dan tanggung jawab kita di alam semesta ini.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode analitis-deskriptif, dan berbasis pada penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami dan menjawab per-

soalan krisis ekologis melalui konsep pemikiran eko-teolog Sallie McFague. Dalam metode ini, hal utama yang dilakukan penulis adalah menguraikan gambaran umum tentang persoalan krisis ekologis saat ini yang berbasis pada data kualitatif. Perlu diketahui bahwa tulisan ini akan memberikan analisis terbatas tentang krisis ekologis saat ini. Penulis akan mengikuti pengamatan Sallie McFague dalam bukunya, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming* (2008) dan ulasan data dari *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* per Senin, 20 Maret 2023 tentang situasi iklim saat ini. Kemudian, karena keseriusan kita dalam menangani persoalan krisis ekologis, menjadi penting bagi kita untuk memahami dan menjawab persoalan ini dalam terang pemikiran eko-teolog Sallie McFague tentang alam semesta sebagai tubuh Allah. Dalam mengembangkan metode analitis-deskriptif, penulis juga melakukan pendekatan studi pustaka atas karya yang terkait dengan pemikiran Sallie McFague tentang alam semesta sebagai tubuh Allah.

Bertolak dari konteks persoalan krisis ekologis dan pemahaman tentang alam semesta sebagai tubuh Allah, maka ada beberapa cakupan pertanyaan yang hendak dijawab oleh penulis dalam tulisan ini. *Pertama*, Apa yang terjadi dengan rumah kita bersama, planet bumi dan apa yang mendorong manusia menjadi terasing atau perusak dari dan bagi planet Bumi? *Kedua*, Bagaimana konsep alam semesta sebagai tubuh Allah menurut Sallie McFague dan seberapa tren, serta janji pemikiran Sallie McFague tentang alam semesta sebagai tubuh Allah berkontribusi pada hubungan integral antara manusia-Bumi? *Ketiga*, Apa peran manusia dalam komunitas Bumi yang integral? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru akan solusi dari masalah krisis ekologis melalui sudut pandang pemikiran Sallie McFague tentang alam semesta sebagai tubuh Allah.

Perjalanan Intelektual Sallie McFague

Sallie McFague lahir 25 Mei 1933 di Quincy, Massachusetts. Pada 1955, McFague menerima *Bachelor of Arts* dalam bidang Sastra Inggris dari Smith College. Dari Yale Divinity School (1959), ia menerima *Bachelor of Divinity*. Selain itu, di Universitas Yale, ia menerima *Master of Arts* (1960) dan *Doctor of Philosophy* (1964). Versi revisi dari tesis doktoralnya diterbitkan pada tahun 1966 dengan judul *Literature and the Christian Life*.¹² Selama tiga puluh tahun, ia mengajar di Vanderbilt University

8 Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*, hlm. 30, 85.

9 Sallie McFague, *The Body of God*, hlm. 65.

10 Sallie McFague, *A New Climate For Theology*, hlm. 46.

11 Sallie McFague, *The Body of God*, hlm. viii, 165

12 Dr Ioanna Sahinidou, “Reflections on the Work of Sallie McFague”, dalam, *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, Volume 2, Issue 8, August 2015, PP 18-22 ISSN 2349-0373 (Print) & ISSN 2349-0381 (Online).

Divinity School di Nashville, Tennessee. Ia adalah anggota Gereja Anglikan Canada. Pemikiran teologinya bergerak ke arah minat yang peka terhadap persoalan ekologis. Dalam bidang teologi, McFague mengembangkan analisis baru untuk berpikir tentang Allah. Latar belakangnya dalam bidang sastra adalah kunci dari pendekatan teologisnya. Akrab dengan arus filosofis dari studi bahasa, ia menggunakan analisis-analisis tersebut untuk membahas teologi. Ia menegaskan bahwa kita dapat membayangkan Allah yang berada di luar bahasa melalui bahasa kita, secara metaforis. McFague memilih metafora daripada bahasa analogis yang lebih menekankan pada kesamaan.¹³ Perspektifnya tentang teologi sebagai metafora menolongnya untuk membebaskan kita dari model-model patriarki.

Dalam bukunya, *Models of God*, McFague mengeksplorasi model monarki untuk hubungan Allah dan dunia. Dengan memperlihatkan kelemahan-kelemahannya, ia menyarankan kemungkinan-kemungkinan lain untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer. McFague mengusulkan alam semesta sebagai tubuh Allah. Menurut McFague, model organik ini menunjukkan hubungan antara Allah dan dunia, tanpa ketegangan antara transendensi dan imanensi Allah. Ia memberikan sebuah visi eko-teologi baru yang mengusulkan sebuah teologi sistematis sebagai sebuah reorientasi 'metaforis' terhadap isu-isu sentral Kristen.

Menurut McFague, kita perlu mengenal kehadiran ilahi yang dinyatakan dalam alam. Menemukan yang sakral di alam akan menggerakkan kita untuk menolak perusakan. Mengetahui bahwa setiap kepingan salju itu unik akan membuka pemahaman kita tentang kreativitas alam. Menyerahkan kemanusiaan sebagai puncak penciptaan memungkinkan kita untuk melihat keagungan kosmos, kompleksitas kehidupan, dan ketergantungan manusia pada komunitas Bumi. Kesadaran religius muncul dari proses kosmik.¹⁴

Narasi Penciptaan Umum

McFague banyak mengambil sumber-sumber kontemporer dalam mengembangkan teologinya. Secara lebih spesifik, ia membangun model-modelnya berdasarkan apa yang ia sebut sebagai narasi penciptaan umum. Narasi ini didasarkan pada ilmu kosmologi dan filsafat pascamodern yang diterima

secara luas.¹⁵ Ia menjelaskan bahwa narasi penciptaan umum dimulai dengan Dentuman Besar (Big Bang) dan berakhir pada realitas kontemporer. Dalam narasi ini segala sesuatu saling terhubung dan unik.¹⁶ McFague menyatakan bahwa narasi penciptaan umum menekankan kesatuan dan perbedaan, keterkaitan dan keragaman. McFague menjelaskan bahwa dalam narasi penciptaan umum setiap ciptaan di alam semesta memiliki keunikan dan saling terkait dengan yang lainnya. Dalam penekannya pada perwujudan ciptaan di dunia, ia percaya bahwa narasi penciptaan umum berdering sesuai dengan pengalaman manusiawi kita. Kita adalah tubuh yang mengalami. Lebih jauh lagi, penekannya pada perwujudan ciptaan di alam semesta ini menunjukkan hubungan yang sangat konkret antara manusia dengan ciptaan lainnya.¹⁷ Singkatnya, McFague mengandalkan narasi penciptaan umum dalam mengembangkan teologinya. Menurut McFague, narasi ini menyoroti keunikan luar biasa dan keterkaitan antara setiap tubuh, dari setiap makhluk hidup, dengan semua tubuh lain di alam semesta ini.

McFague percaya bahwa jika kita menganggap serius narasi ini, maka kita akan memperlakukan tubuh-tubuh di Bumi ini dengan lebih hati-hati daripada yang telah dilakukan selama beberapa ratus tahun terakhir ini. Oleh karena itu, ia menulis, kita membutuhkan cerita tentang diri kita sendiri dan Bumi yakni, cerita yang akan membantu kita untuk hidup secara adil dan berkelanjutan di rumah kita, planet Bumi. Dengan demikian, pandangan ini memberikan landasan yang bermanfaat untuk membangun model dan metafora yang dapat secara tepat menanggapi kebutuhan zaman kita. Sallie McFague membawa wawasan baru ke dalam teologinya. Ia mengembangkan narasi penciptaan yang umum sebagai sumber daya untuk memahami kembali model organik dunia.¹⁸

Teologi Metafora

Menurut McFague, metafora adalah satu-satunya akses yang kita miliki sebagai makhluk yang terbatas untuk berbicara tentang Allah.¹⁹ Dalam rangka memahami teologi metafora Sallie McFague, ada dua istilah penting yang perlu diketahui, yakni metafora (*metaphor*) dan model (*model*). Secara sederhana, metafora adalah melihat satu hal sebagai sesuatu yang lain, berpura-pura bahwa "ini" adalah "itu", karena kita tidak tahu bagaimana cara untuk

13 Rolf Bouma, *Feminist Theology* Rosemary Radford Ruether/ Sallie McFague' 1997, http://people.bu.edu/~wwildman/bce/mwt_themes_907_ruethermcfague.htm.

14 Heather Eaton, *Introducing Ecofeminist Theologies* (London, New York: T & T Clark International, 2005), hlm.102.

15 McFague, *The Body of God*, hlm. 220, catatn 4.

16 McFague, *The Body of God*, hlm. 220, catatan 32.

17 McFague, *The Body of God*, hlm. 86.

18 McFague, *A New Climate for Theology*, hlm. 49.

19 Sallie McFague, *Speaking in Parables*, (Minneapolis: Fortress Press, 2002), hlm. 29.

berpikir atau berbicara tentang “ini”, sehingga kita menggunakan “itu” sebagai cara untuk mengaitkan tentang sesuatu. Berpikir secara metaforis berarti melihat benang-merah kesamaan antara dua objek, peristiwa, atau apa pun yang berbeda, yang salah satunya lebih dikenal daripada yang lain, dan menggunakan yang lebih dikenal sebagai cara untuk berbicara tentang yang kurang dikenal atau kompleks.²⁰

Ada tiga hal penting yang perlu diketahui untuk memahami metafora. *Pertama*, metafora menawarkan sebuah cara berpikir baru tentang sesuatu.²¹ *Kedua*, meskipun metafora dapat menghasilkan makna yang baru, metafora tetap hanya menghasilkan layar atau kisi-kisi parsial dari apa yang ingin digambarkan. Oleh karena itu, McFague berpendapat bahwa metafora memberikan wawasan, tetapi juga mewarnai persepsi kita tentang hal yang tidak dikenal, dan menekankan ke satu arah dengan mengesampingkan yang lain.²² *Ketiga*, metafora, di satu sisi, sebuah pernyataan atau penjelasan yang mungkin, di sisi lain, metafora bukanlah sebuah definisi.²³ McFague menjelaskan bahwa selama ketidaksamaan dan ketegangan dalam sebuah metafora tetap ada, metafora tersebut memiliki kekuatan afektif untuk menghasilkan pemahaman, dan oleh karena itu metafora tersebut tetap hidup. Begitu metafora tersebut diyakini sebagai deskripsi (definisi), maka metafora tersebut akan menjadi harafiah dan mati, karena diterima begitu saja.²⁴ Untuk menjelaskan maksud metafora mati, McFague mengangkat metafora tentang Allah sebagai Bapa dan Raja. Menurut McFague, terlalu sering, metafora-metafora ini dianggap sebagai definisi Allah, dan akibatnya, gagasan Allah adalah laki-laki, hierarkis, patriarki diterima begitu saja sebagai apa adanya.²⁵ Oleh karena itu, McFague menyarankan agar kita selalu sadar akan sifat metaforis dari semua bahasa, khususnya bahasa untuk Allah.²⁶

Teologi metaforis menghindari jebakan iman dan pemahaman yang menjadi peninggalan masa lalu yang tidak dapat dibentuk oleh tangan manusia. McFague berusaha untuk menarik teologi keluar dari bentuknya yang sekarang dan menempatkannya ke dalam telapak tangan komunitas-komunitas yang beragam di mana keramahmatan dan inklusifitas diutamakan.²⁷ Oleh karena itu, tujuan dari

teologi metaforis adalah untuk memperluas dunia pengalaman melalui bahasa transformatif hasil dari penggalian potensi metaforis. Inti dari gerakan postmodernisme adalah kesadaran kritis terhadap perkembangan historis teologi dan penafsiran ulang terhadapnya untuk masa depan yang lebih baik. Tema-tema historis dan tradisional, melalui metafora, dibentuk kembali dengan relevansinya. Metafora terletak dalam kerangka dan perkembangan bahasa itu sendiri.

Ketika budaya bergeser, masyarakat bergeser dan ketika masyarakat bergeser, teologi bergeser. Artinya, jika refleksi teologis menolak untuk beradaptasi dan bertransformasi sementara budaya dan masyarakat selalu bergerak, maka bahasa agama akan kehilangan maknanya. McFague menyatakan bahwa jika bahasa agama menolak untuk tetap terbuka, kita akan tetap berada di tempat kita berada dengan apa yang kita miliki. Penggunaan metafora mengatasi kemandekan ini dengan dialog generatifnya yang merupakan kekuatan unik kita untuk bergerak.²⁸ Kita tidak pernah menciptakan dari ketiadaan, tetapi menggunakan apa yang kita miliki, dan melihatnya dengan cara yang baru.²⁹ Risiko metafora harus diambil agar teologi dapat terus menjadi profetis, revolusioner, dan mengubah kehidupan.

Selain itu, McFague juga berbicara tentang model. McFague menulis bahwa bahasa metafora tertentu untuk Allah dan relasi antara Allah dengan ciptaan - misalnya, Allah sebagai Bapa dan Raja - sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai model daripada metafora. Model mirip dengan metafora karena model berbicara tentang ‘ini’ sebagai ‘itu’, melihat satu hal sebagai sesuatu yang lain. Model memiliki daya tarik emosional sejauh model tersebut menyarankan cara-cara untuk memahami keberadaan kita di dunia.³⁰ Dengan kata lain, seperti halnya dengan metafora, model memiliki kekuatan afektif untuk mengejutkan orang dengan wawasan baru.³¹ Model lebih komprehensif dan memiliki kualitas yang lebih tahan lama. McFague menjelaskan bahwa model adalah sebuah metafora yang telah memperoleh stabilitas dan cakupan yang cukup sehingga dapat menghadirkan sebuah pola untuk penjelasan yang relatif komprehensif dan koheren.³² Singkatnya, sebuah model adalah sebuah metafora yang dominan, sebuah metafora yang memiliki daya tahan. Ia berargumen bahwa model-model tentang Allah sebagai Bapa dan Raja merupakan contoh-contoh

20 McFague, *Metaphorical Theology*, 15.

21 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 37-42

22 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 23-24.

23 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 38

24 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 38-41

25 Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Minneapolis: Fortress Press, August 1, 1987), hlm. 67.

26 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 115-116, 167.

27 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 19.

28 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 32.

29 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 35-6.

30 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 23.

31 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 21.

32 McFague, *Models of God*, hlm. 34.

yang baik tentang model-model yang memiliki daya tahan di dalam tradisi teologi Barat.³³

Bagi McFague, model juga bisa menimbulkan bahaya yang signifikan, karena model dapat mengesampingkan cara-cara lain dalam berpikir dan berbicara, dan dengan demikian model dapat dengan mudah menjadi literal, yaitu diidentifikasi sebagai satu-satunya cara untuk memahami suatu subjek. Bahaya ini lebih sering terjadi pada model dibandingkan dengan metafora karena model memiliki jangkauan yang lebih luas dan lebih permanen. Model cenderung menolak persaingan.³⁴ Sebagai metafora yang dominan, model lebih cenderung dianggap sebagai definisi. McFague menggambarkan model teologis sebagai gambaran imajinatif tentang hubungan antara Allah dan ciptaan. Ia menjelaskan bahwa ketika sebuah model teologis menjadi harfiah, maka model tersebut menjadi penyembahan berhala dan, kemungkinan besar, menjadi tidak relevan.³⁵ Ia menjadi tidak relevan karena ia bersifat anakronistik, dibangun di atas pandangan dunia dan asumsi-asumsi di masa lampau, dan diterima secara membabibuta sebagai sebuah definisi sehingga ia tidak lagi memiliki potensi yang mengejutkan.

Ia menulis, misalnya, percaya bahwa Allah secara harfiah adalah 'Bapa' adalah penyembahan berhala karena hal ini membatasi bahasa lain yang dapat digunakan untuk berbicara tentang Allah.³⁶ Hal ini diterima secara membabibuta dalam Kekristenan Barat sehingga menghasilkan sistem patriarki. Sistem patriarki ini kemudian merugikan alam dan perempuan. Model sebagai metafora yang dominan, cenderung tidak mengejutkan orang untuk melihat Allah dan hubungan antara Allah dan ciptaan secara baru, dan lebih cenderung membawa orang kepada kepasifan dan kebutuhan daripada metafora biasa. Meskipun diperlukan, model-model seperti itu berpotensi sangat berbahaya.³⁷

Bahasa Agama Selalu Bersifat Metaforis

McFague percaya bahwa semua teologi haruslah secara sadar bersifat metaforis. Ia menegaskan bahwa bahasa religius, yang berpura-pura 'ini' adalah 'itu', tidak pernah bersifat deskriptif, bahkan dalam doktrin sekalipun.³⁸ Bahasa religius bersifat tidak langsung. McFague mengatakan bahwa semua pembicaraan tentang Allah bersifat tidak langsung.

Ia menegaskan bahwa tidak ada kata atau frasa yang merujuk secara langsung kepada Allah.³⁹ Menurut McFague, bahasa agama memiliki kekuatan transformatif hanya selama bahasa tersebut merangkul ketidaklangsungan. Lebih jauh lagi, ia berpendapat bahwa bahasa religius juga pada dasarnya bersifat imajinatif, bukan konseptual. Kepercayaan dan perilaku lebih dipengaruhi oleh gambaran daripada konsep, atau dengan kata lain, konsep tanpa gambaran adalah mandul.⁴⁰

Ia berpendapat bahwa doktrin lebih bersifat konseptual daripada imajinatif, karena doktrin cenderung ke arah kesatuan, ke arah makna yang jelas dan ringkas untuk bahasa yang ambigu dan bertingkat-tingkat, dan sering kali melupakan akar metaforisnya.⁴¹ Oleh karena itu, ia mengistimewakan bahasa model dan metafora yang bersifat imajinatif - karena keduanya lebih sesuai dengan cara Alkitab mengkomunikasikan pesannya dan lebih mampu untuk mengejutkan orang pada wawasan dan transformasi yang baru. Bahasa metaforis bersifat tidak langsung dan imajinatif, namun seperti yang dilihat oleh McFague, bahasa metaforis juga merupakan alat yang paling tepat dan berpotensi untuk mentransformasikan teologi.

McFague berpendapat bahwa metafora dan model ada di mana-mana, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam teologi Kristen yang berusaha mengartikulasikan hubungan Allah dengan dunia. Metafora dan model menempatkan sesuatu yang tidak dikenal dalam konteks yang dikenal. Dengan demikian, metafora dan model tidak mendeskripsikan, tetapi menciptakan wawasan baru. McFague berpendapat bahwa metafora adalah bahasa dari Kitab Suci Kristen yang begitu banyak dan beragam digunakan oleh mazmur-mazmur untuk berbicara tentang Allah.⁴² McFague berpendapat bahwa sebagai sebuah metafora, teologi tidak dapat menganggap dirinya sendiri terlalu serius.⁴³ Oleh karena itu, McFague berulang kali menekankan bahwa teologi itu kontekstual, parsial, terbuka, dan majemuk.⁴⁴ Ia berpendapat bahwa setiap konstruksi metaforis hanya mewakili satu ceruk, satu kotak di dalam selimut, satu suara di dalam percakapan planet ini, yang kesemuanya membentuk sebuah kolegialitas.⁴⁵

Alam Semesta Sebagai Tubuh Allah

Model alam semesta sebagai tubuh Allah menekankan hubungan antara Allah dan dunia. Alam

33 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 23.

34 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 24.

35 McFague, *Models of God*, hlm. 38

36 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 131.

37 Sallie McFague, "Response," dalam, *Religion and Intellectual Life* 5 no. 3 (1988): 39.

38 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 50

39 McFague, *Models of God*, hlm. 34.

40 McFague, *Models of God*, hlm. 38.

41 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 26.

42 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 192

43 McFague, *Metaphorical Theology*, hlm. 144.

44 McFague, *The Body of God*, hlm. 67.

45 Sallie McFague, *The Body of God*, hlm. 67-69.

semesta sebagai tubuh Allah menempatkan misteri Allah dalam metafora tubuh untuk apresiasi yang lebih besar terhadap keberadaan materi. Implikasi dari gambaran ini, kata McFague adalah bahwa kita tidak pernah bertemu dengan Allah tanpa perantara atau tanpa tubuh. Kita bertemu dengan Allah di dalam tubuh dunia.⁴⁶ Argumen utama dari bukunya, *The Body of God*, “teologi yang bekerja dalam konteks model tubuh menyatakan bahwa tubuh itu penting, bahwa tubuh adalah daya tarik utama.”⁴⁷ Ia berargumen bahwa alam semesta sebagai tubuh Allah berarti bahwa Allah tersedia bagi kita dalam tubuh-tubuh.⁴⁸ Dengan model tubuh, McFague menulis bahwa orang Kristen diundang untuk membayangkan seluruh alam semesta - semua materi dan energi dalam miliaran bentuknya yang berbeda-beda - sebagai Allah yang menyertai kita, atau lebih tepatnya, sebagai tubuh, matriks, tempat kita hidup, bergerak, dan berada.⁴⁹ Model ini menunjukkan bahwa Allah mengasihi tubuh, dan oleh karena itu, kita juga harus mengasihi tubuh, dalam segala keindahan, kerentanan, dan rasa sakitnya. Dalam tubuh Allah, McFague mengembangkan sebuah teologi yang sistematis melalui lensa model tubuh.⁵⁰

Namun, sebelum menjelaskan ciri-ciri utama dari teologi tubuh McFague, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, teologi tubuh McFague adalah sebuah teologi tentang alam, bukan sebuah teologi alam. Teologi ini menggunakan gambaran kontemporer dari ilmu-ilmu pengetahuan pada zamannya sebagai sebuah sumber daya untuk merekonstruksi dan mengekspresikan iman.⁵¹ *Kedua*, teologi tubuh McFague dimaksudkan sebagai alat untuk menolong orang untuk hidup dengan benar, dengan tepat, di bumi, di dalam rumah kita. Akhirnya, McFague sering mengingatkan para pembacanya bahwa model tubuh hanya bersifat metaforis. Model ini mengundang kita untuk berimajinasi secara berani dan radikal sembari bersikeras bahwa model tersebut tidak memberikan deskripsi.⁵²

Relasi Allah dan Ciptaan

Model alam semesta sebagai tubuh Allah melukiskan tentang Allah dan hubungan antara Allah dan ciptaan. Model ini diyakini sepadan dengan narasi penciptaan pada umumnya. Melalui model

ini, pada akhirnya dapat menumbuhkan penghargaan manusia terhadap tubuh dunia ini.⁵³ Model ini menekankan pada kehadiran Allah yang diwujudkan dalam ciptaan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan membentuk kehidupan yang bertanggung jawab terhadap ciptaan lainnya.

Model Tubuh sebagai Organik

McFague menjelaskan bahwa alam semesta sebagai tubuh Allah adalah sebuah model organik. Ada dua hal yang ditekankan oleh McFague dalam model ini. *Pertama*, model ini bersifat organik karena didasarkan pada gambaran tubuh sebagai organisme yang hidup.⁵⁴ McFague mengatakan bahwa tubuh Allah merujuk pada semua tubuh, yang berbeda, khas, dan khusus tentang ciptaan.⁵⁵ Artinya, model alam semesta sebagai sebuah tubuh, bukanlah tubuh manusia, sebaliknya, ia adalah materi yang bertubuh, yang tak terbatas, yang beragam, yang tak berujung, namun secara internal adalah satu.⁵⁶ Model tubuh organik McFague menonjolkan keberagaman dan kesalingterkaitan ciptaan di dunia ini, baik manusia maupun ciptaan lainnya. Ketika ia berbicara tentang model tubuh sebagai yang organik, maka ia bermaksud untuk menekankan keterkaitan dan keunikan semua ciptaan.⁵⁷

Kedua, menurut McFague, model tubuh sebagai organik menjelaskan kehadiran Allah yang imanen dalam setiap tubuh yang saling terhubung dan unik di dunia ini. Ia mengatakan bahwa alam semesta secara keseluruhan, serta dalam setiap bagian dan fragmenya, transendensi Allah diwujudkan. Kata yang penting di sini adalah diwujudkan: transendensi Allah tidak tersedia bagi kita kecuali jika diwujudkan.⁵⁸ Dengan menekankan pada tubuh-tubuh yang saling terhubung dan unik, serta perwujudan Allah dalam dunia, model tubuh sebagai organik bertujuan untuk membangkitkan perilaku yang bertanggung jawab dalam diri manusia, yang memiliki hak istimewa terhadap tubuh-tubuh ciptaan lainnya. Meskipun demikian, model tubuh sebagai organik dianggap oleh beberapa orang sebagai panteistik.⁵⁹ Untuk mengatasi potensi bahaya ini, ia menuliskan bahwa model tubuhnya tidak hanya organik tetapi juga agensial.

Model Tubuh sebagai Agensi (Agential)

Model tubuh sebagai yang organik menekankan kehadiran Allah yang imanen di dalam tubuh-tubuh ciptaan, sementara, model agensi dimaksudkan

46 McFague, *Models of God*, hlm. 184.

47 McFague, *The Body of God*, hlm. 18.

48 McFague, *The Body of God*, hlm. 132.

49 Sallie McFague, “Intimations of Transcendence: Praise and Compassion,” dalam *Transcendence and Beyond: A Post-modern Inquiry*, ed. John D. Caputo and Michael J. Scanlon (Bloomington: Indiana University Press, 2007) hlm. 154.

50 McFague, *The Body of God*, hlm. 132-133.

51 McFague, *The Body of God*, hlm. 66.

52 McFague, *The Body of God*, hlm. 22.

53 McFague, *the Body of God*, hlm. viii.

54 McFague, *The Body of God*, hlm. 35.

55 McFague, *The Body of God*, hlm. 211.

56 McFague, *The Body of God*, hlm. 97.

57 McFague, *A New Climate for Theology*, hlm. 77

58 McFague, *The Body of God*, hlm. 133.

59 McFague, *The Body of God*, hlm. 149

untuk mempertahankan perbedaan pemahaman antara Allah dan ciptaan. McFague percaya bahwa dengan menolak untuk mencampuradukkan agensi Allah dengan agensi ciptaan atau bahkan dengan agensi yang melekat di dalam proses evolusi, ia memberikan ruang bagi transendensi Allah.⁶⁰

Model tubuh sebagai agensial mempertahankan transendensi Allah, sementara model organik menggarisbawahi imanensi Allah. Model agensial menekankan kuasa transendensi dan kebebasan Allah dengan mengorbankan dunia. Sementara, model organik meruntuhkan Allah dan dunia, menyangkal kebebasan dan individualitas dari keduanya.⁶¹ Akar dari desakannya pada model tubuh sebagai yang organik dan agensial bertolak dari keyakinan bahwa tubuh itu haruslah panentheistik. Artinya, segala sesuatu ada di dalam Allah dan Allah ada di dalam segala sesuatu, namun Allah tidak identik dengan alam semesta, karena alam semesta bergantung pada Allah dengan cara Allah tidak bergantung pada alam semesta.⁶²

Ia berpendapat bahwa dalam model tubuh, Allah ada di dalam dunia dan sebaliknya, tetapi keduanya tetap berbeda. Dalam tubuh Allah, McFague mengilustrasikan relasi agensi Allah dengan dunia seperti roh berhubungan dengan tubuh.⁶³ Ia percaya bahwa melalui gambaran ini dapat mempertahankan agensi Allah dan ciptaan di dalam model dunia sebagai tubuh Allah. Yang ia maksud dengan roh adalah angin atau nafas, seperti dalam Kejadian, "Kemudian TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya (Kej. 2:7).⁶⁴

McFague menyukai analogi roh/tubuh, karena setiap orang dan setiap makhluk hidup ditopang oleh nafas. Ia lebih memilih roh daripada diri, pikiran, hati, kehendak, atau jiwa, karena roh mencakup seluruh kehidupan dengan keunikan dan keragamannya, tidak hanya kehidupan manusia, tetapi ciptaan lainnya.⁶⁵ Selain itu, ia menyukai analogi roh/tubuh karena ia percaya bahwa jika kita memahami agensi Allah dalam pengertian roh atau napas, sebagai sesuatu yang menghidupkan dan menopang seluruh tubuh ciptaan, maka agensi Allah dan ciptaan tidak akan terganggu. McFague berargumen bahwa hal ini tidak berlaku untuk analogi pikiran/tubuh yang biasanya digunakan untuk mendukung metafora tubuh Allah. Ia menuliskan bahwa analogi pikiran tidak hanya sering

kali bersifat dualistik, menjunjung tinggi pembagian pikiran/tubuh yang kuat, tetapi analogi ini menyiratkan bahwa aktivitas ilahi dalam hubungannya dengan dunia ini terutama bersifat intelektual dan mengendalikan: Allah adalah Pikiran atau Kehendak.⁶⁶

Hal ini mengarahkan pada pandangan bahwa Allah memiliki agensi tetapi ciptaan tidak, atau bahwa Allah mengendalikan segala sesuatu. Di sisi lain, ia berpendapat bahwa analogi roh/tubuh menunjukkan bukan kontrol tetapi pemberdayaan, bukan Allah sebagai pengatur ciptaan tetapi Allah sebagai nafas yang memberi energi pada ciptaan. Hubungan antara Allah dan ciptaan, dengan demikian, adalah salah satu hubungan pada tingkat yang paling dalam, yaitu tingkat kehidupan, dan bukannya kontrol pada tingkat memerintah dan mengarahkan alam.⁶⁷ McFague menjelaskan bahwa Allah sebagai nafas yang menopang tubuh/badan dunia ini berarti bahwa Allah hadir di dunia, tetapi tidak mengarahkan sejarahnya. Hal ini tidak menyatakan bahwa Allah membimbing proses secara umum atau khusus. Namun, hal ini menunjukkan bahwa semua kehidupan, terlepas dari individu atau spesies mana yang baik atau tidak, bergantung pada Allah. Bagi McFague, agensi Allah memberikan kehidupan dan memberdayakan ciptaan sehingga ciptaan dapat bertindak berdasarkan agensinya sendiri.

Selain itu, McFague juga berbicara tentang Allah Roh Kudus sebagai Pribadi yang menuntun dan mengarahkan ciptaan melalui partisipasi manusia yang berkesadaran. Ia menuliskan bahwa dengan Roh Kudus yang bekerja melalui manusia menjadikan pikiran dan hati, serta tangan dan kakinya dari tubuh Allah di planet ini.⁶⁸ Dengan gambaran Roh Kudus, ia percaya bahwa Allah mengarahkan sejarah, tetapi hal ini membutuhkan partisipasi sukarela dari manusia yang bertanggung jawab atas semua kehidupan.⁶⁹ Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa tindakan Allah sebagai roh dari tubuh ada dua, yakni Roh adalah sumber kehidupan, napas penciptaan dan pada saat yang sama, Roh Kudus adalah sumber pembaharuan kehidupan, arah atau tujuan bagi seluruh tubuh dunia - sebuah tujuan yang dicirikan oleh kasih yang inklusif. Dengan gambaran Allah sebagai roh/nafas ciptaan yang menghidupkan, McFague mengilustrasikan agensi ganda yang diyakini sangat penting untuk model alam semesta sebagai tubuh Allah yang bersifat panentheistik. Selain itu, dengan gambaran Allah sebagai Roh Kudus, ia membiarkan agensi Allah memasuki sejarah melalui partisipasi manusia yang berkesadaran, ya-

60 McFague, *The Body of God*, hlm. 145-146.

61 McFague, *The Body of God*, hlm. 141.

62 McFague, *The Body of God*, hlm. 149.

63 McFague, *The Body of God*, hlm. 141.

64 McFague, *The Body of God*, hlm. 144

65 McFague, *The Body of God*, hlm. 144

66 McFague, *The Body of God*, hlm. 144-145.

67 McFague, *The Body of God*, hlm. 145.

68 McFague, *The Body of God*, hlm. 148

69 McFague, *The Body of God*, hlm. 148.

itu melalui manusia yang mau mempersembahkan agensi dirinya kepada arahan Allah.⁷⁰

Dalam kedua kasus tersebut, baik melalui gambaran Allah yang menghembuskan napas kepada seluruh ciptaan atau Roh Kudus yang mengarahkannya melalui manusia yang berkehendak dan berkesadaran, McFague telah mempertahankan sisi keagenan dari model tubuhnya.⁷¹ Meskipun demikian, intinya tetap sama, yakni agensi Allah dan agensi dunia tidak bersaing. Teologinya mau mengatakan bahwa manusia, dunia, berkembang di dalam Allah, hanya di dalam Allah, dan sepenuhnya di dalam Allah.⁷² Dalam model tubuh McFague, Allah menghidupkan ciptaan, mengarahkannya melalui manusia yang berkehendak dan berkesadaran, tetapi tidak menguasainya. Dengan kata lain, Allah bersifat imanen tetapi berbeda dengan dunia.

Selain itu, baik dari sisi organik maupun agensi dari model tubuhnya dimaksudkan untuk menyoroji jenis perilaku manusia yang diyakini sangat penting untuk kesejahteraan planet ini. Sisi organik mengatakan bahwa kita berjumpa dengan Allah dengan memperhatikan, mendengarkan, mengasahi, dan merawat tubuh duniawi. Sisi agensial mengatakan bahwa jika kita bersedia menjadi pikiran dan hati serta tangan dan kaki dari tubuh Allah di planet ini, kita akan menjadi agen tujuan ilahi dalam proses evolusi. Dengan kata lain, model McFague tentang dunia sebagai tubuh Allah melukiskan sebuah gambaran yang menghasilkan sebuah antropologi yang sepadan dengan kisah penciptaan yang umum. Model ini mendorong sebuah antropologi yang di dalamnya kita telah dipusatkan sebagai mitra Allah, orang-orang yang dapat membantu mengupayakan sebuah planet yang adil dan lestari.⁷³ Kemudian, dengan Kristologinya, McFague menjelaskan cara-cara yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perannya sebagai mitra Allah.⁷⁴ Ia mengembangkan sebuah Kristologi yang menekankan imanensi Allah dalam ciptaan, dan oleh karena itu, perlunya manusia merawat ciptaan tersebut.

Kristologi Tubuh Allah

Kristologi McFague adalah sebuah artikulasi dari modelnya tentang alam semesta sebagai tubuh Allah. Ia mengambil Kristologinya dari tradisi Kristen kare-

na tradisi ini menekankan kehadiran Allah yang menjelma dalam ciptaan. McFague menyebut Kekristenan adalah agama tubuh.⁷⁵ Dengan menyebut Kekristenan sebagai agama tubuh, ia mendekati Kristologinya tidak hanya sebagai inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus, tetapi juga inkarnasi Allah dalam semua tubuh dunia. Dengan kata lain, ia berpendapat bahwa Yesus Kristus adalah paradigmatis dari perwujudan Allah di dunia. Penekanannya terhadap tradisi Kristen adalah pada kehadiran Allah yang imanen dalam ciptaan. Ia menulis alam semesta sebagai tubuh Allah juga merupakan radikalisasi imanensi ilahi, karena Allah tidak hadir bagi kita hanya di satu tempat (Yesus dari Nazaret, meskipun secara paradigmatis juga ada di sana), tetapi di dalam dan melalui semua tubuh, seperti tubuh matahari dan bulan, pepohonan dan sungai-sungai, hewan-hewan, dan manusia.⁷⁶ McFague mengatakan bahwa ketika saya mengakui bahwa Yesus adalah Kristus, maka Dia adalah paradigma dari apa yang kita lihat di dunia.⁷⁷

Kristologi McFague menyatakan bahwa Yesus adalah paradigmatis dari penjelmaan Allah di dunia. Ia menjelaskan bahwa Yesus sebagai paradigmatis dari penjelmaan Allah di dunia memberikan bentuk dan cakupan pada model tubuhnya. Untuk itu, ia menyarankan dua langkah yang saling terkait sehubungan dengan Kristologinya: yang pertama adalah merelatifkan inkarnasi dalam kaitannya dengan Yesus dari Nazaret dan yang kedua adalah memaksimalkannya dalam kaitannya dengan dunia.⁷⁸ Ia berbicara tentang langkah pertama dalam hal bentuk tubuh Allah, dan langkah kedua dalam hal cakupannya. Dalam kedua kasus tersebut, ada implikasi-implikasi khusus bagi tindakan manusia.

Bentuk Tubuh Allah: Kristologi yang Direlatifkan

McFague menuliskan bahwa inkarnasi Yesus menunjukkan bahwa bentuk tubuh Allah mengambil bentuk tubuh yang tertindas, rentan, dan menderita.⁷⁹ Yesus berinkarnasi di antara orang-orang miskin dan rentan. Pada setiap kesempatan, Ia memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dari tubuh, terutama mereka yang membutuhkan-Nya.⁸⁰ Oleh karena itu, kisah Yesus menunjukkan bahwa bentuk tubuh Allah mencakup semua orang, terutama mereka yang membutuhkan dan terbuang.⁸¹ Bagi McFague, bentuk tubuh Allah berarti bahwa orang-

70 McFague, *The Body of God*, hlm. 149.

71 McFague, *Life Abundant*, hlm. 18.

72 McFague, *A New Climate for Theology*, hlm. 164.

73 McFague, *A New Climate for Theology*, hlm. 58-59.

74 Sallie McFague, "Imaging A Theology of Nature: The World as God's Body," dalam, *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*, ed. Charles Birch, William Eakin, dan Jay B. McDaniel (Maryknoll: Orbis Press, 1990), hlm. 215.

75 McFague, *The Body of God*, hlm. 14.

76 McFague, *The Body of God*, hlm. 133.

77 Sallie McFague, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril* (Minneapolis: Fortress Press, November 6, 2000), hlm. 20.

78 McFague, *The Body of God*, hlm. 162.

79 McFague, *The Body of God*, hlm. 164.

80 McFague, *The Body of God*, hlm. 167-170.

81 McFague, *The Body of God*, hlm. 164.

orang Kristen perlu memberikan perhatian khusus tidak hanya kepada manusia yang membutuhkan dan terbuang, tetapi juga kepada alam, yaitu orang miskin yang baru. Ia menjelaskan bahwa kita telah membuat alam menjadi miskin. Karena itu, alam perlu dibebaskan dan disembuhkan karena kita telah memperbudaknya dan membuatnya sakit.⁸²

Ia berpendapat bahwa meskipun hanya ada sedikit dalam Perjanjian Baru pembicaraan Yesus tentang alam, namun pelayanan Yesus kepada mereka yang tertindas dapat diperluas hingga ke alam.⁸³ Ia mengatakan bahwa bagi orang Kristen, panggilan Matius 25:31-46 tidak hanya mencakup manusia yang tertindas, tetapi juga alam yang tertindas. Sama seperti dalam wajah seorang anak, perempuan, atau laki-laki yang menderita, orang Kristen melihat wajah Kristus, demikian juga ada jejak wajah tersebut dalam hutan yang ditebang habis, tempat pembuangan sampah di tengah kota, atau sungai yang tercemar.⁸⁴ Oleh karena itu, McFague berpendapat bahwa keberadaan Yesus yang berinkarnasi menjelaskan bentuk tubuh Allah yang secara khusus mencakup kemanusiaan dan alam yang rentan. Dengan serius, ia percaya bahwa bentuk tubuh Allah memiliki kuasa untuk mengubah tindakan manusia di dunia dan bahkan mengubah arah evolusi. Evolusi tidak hanya bersifat biologis semata, tetapi juga bersifat historis dan kultural. Seleksi alam bukanlah satu-satunya prinsip yang berlaku, karena seleksi alam dapat dilawan dengan prinsip solidaritas.⁸⁵ Ketika McFague membahas bentuk tubuh Allah, merelatifkan inkarnasi untuk memasukkan manusia dan alam yang rentan khususnya, ia bermaksud mengatakan sesuatu yang sangat sentral tentang bagaimana manusia harus bertindak di dunia.

Cakupan Tubuh Allah: Kristologi yang Dimaksimalkan

Sebagaimana McFague mengilustrasikan bentuk tubuh Allah di dalam kepedulian Yesus akan kebutuhan fisik dari mereka yang tertindas, demikian juga ia menerangi cakupan tubuh Allah melalui model Kristus Kosmik yang telah bangkit. Ia menjelaskan bahwa Kristus yang dibangkitkan adalah Kristus Kosmik, Kristus yang dibebaskan dari tubuh Yesus dari Nazaret, untuk hadir di dalam dan bagi semua tubuh.⁸⁶

Ia berpendapat bahwa Kristus Kosmik merupakan paradigma kehadiran Allah dalam semua tubuh. Bagi McFague, melihat Kristus Kosmik sebagai paradigma dari kasih Allah yang inklusif berarti bahwa semua diikutsertakan, tidak hanya dalam pembebasan dan penyembuhan, tetapi juga dalam kekalahan dan keputusan.⁸⁷ Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa cakupan tubuh Allah tidak terbatas. Tubuh Allah mencakup semua tubuh dunia, bahkan pada saat-saat keputusan. Mengatakan bahwa Allah hadir di dalam semua tubuh dunia setiap saat berarti bagi McFague bahwa dunia ini penting. Di dalam dunia inilah keselamatan terjadi.⁸⁸ Di dalam dunia inilah manusia harus bekerja untuk mengembangkan dirinya. Ia menulis bahwa cakupan kuasa dan kasih Allah bersifat kosmologis, yakni mencakup setiap bagian dari ciptaan.⁸⁹ Dengan demikian, cakupan tubuh Allah mengindikasikan bahwa manusia harus memperlakukan setiap bagian dari ciptaan lainnya sebagai sesuatu yang secara intrinsik penting dan berharga.

Bagi orang Kristen, Allah tidak menjadi manusia secara kebetulan, sebaliknya, adalah Allah berinkarnasi untuk menjadi Pribadi yang di dalam-Nya kita hidup, bergerak, dan ada.⁹⁰ Dengan Kristologinya, McFague menunjukkan bagaimana model tubuh ini sesuai dengan tradisi Kristen. Bahkan, dengan Kristologinya, ia menunjukkan bagaimana tradisi Kristen, ketika digunakan sebagai agama tubuh, sebenarnya memberikan bentuk dan ruang lingkup pada model tubuhnya. Dengan merelatifkan pribadi Yesus, yang berinkarnasi di antara orang-orang miskin, yang berpihak pada orang-orang yang terbuang, dan yang menyembuhkan serta memberi makan tubuh fisik orang-orang yang membutuhkan, ia menunjukkan bahwa bentuk tubuh Allah secara khusus terlihat bagi mereka yang menderita, baik manusia maupun alam. Dengan memaksimalkan Kristus Kosmik yang telah dibangkitkan, yang hadir di dalam setiap bagian dan momen penciptaan, ia mengindikasikan bahwa sama sekali tidak ada batasan untuk cakupan tubuh Allah. Implikasi dari Kristologi McFague bagi tindakan manusia sangatlah jelas. Kita perlu memperhatikan tubuh-tubuh ciptaan dengan menyadari bahwa perjumpaan kita dengan Allah melibatkan perjumpaan yang mendalam dengan, dan kepedulian terhadap, tubuh-tubuh fisik di dunia ini, terutama tubuh-tubuh yang tertindas dan menderita.⁹¹

82 McFague, *The Body of God*, hlm. 166.

83 McFague, *Life Abundant*, hlm. 167.

84 Sallie McFague, *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), hlm. 174.

85 McFague, *The Body of God*, hlm. 171

86 McFague. *The Body of God*, hlm. 179.

87 McFague, *The Body of God*, hlm. 179.

88 McFague, *The Body of God*, hlm. 182.

89 McFague, *Life Abundant*, hlm. 169.

90 Sallie McFague, "Is God in Charge? Creation and Providence," dalam, *Essentials of Christian Theology*, ed. William C. Placher (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), hlm. 110.

91 McFague, *The Body of God*, hlm. 207

Spiritualitas Alam

Pendekatan formal pertama McFague terhadap spiritualitas dalam tahap ekologis dan konstruktivisya dimaksudkan untuk menumbuhkan kasih terhadap alam di antara orang-orang Kristen.⁹² Ia percaya bahwa orang-orang Kristen terbiasa mengasihi Allah, tetapi mereka tidak terbiasa mengasihi alam sebagai sesuatu yang secara intrinsik berharga. Oleh karena itu, dengan spiritualitas alam, demikian ia menyebutnya, ia mendorong orang Kristen untuk mendidik diri mereka sendiri dengan memperhatikan alam, peduli, dan mengasihi alam demi alam itu sendiri. Ia percaya bahwa kasih kepada Allah akan muncul secara spontan dalam diri orang Kristen ketika mereka mencintai alam dengan cara ini. Ia menuliskan bahwa spiritualitas alam mengharuskan orang Kristen untuk memberikan perhatian yang saksama pada tubuh-tubuh ciptaan yang unik dan saling terhubung. Kuncinya di sini adalah memperhatikan tubuh orang lain secara khusus, mempelajarinya, mengenali apa yang membuatnya secara intrinsik istimewa dan bagaimana tubuh tersebut terhubung dengan yang lainnya, mengasihi dan merawatnya.⁹³

Buku, *Super, Natural Christians* (1997), didedikasikan untuk menjelaskan secara lebih cermat apa yang dimaksud dengan spiritualitas alam dan bagaimana spiritualitas itu harus dihidupi. Ia berbicara tentang bentuk spiritualitas ini sebagai praksis Kristiani (praktik reflektif) yang diperluas ke dunia alam.⁹⁴ Dengan mengambil contoh dari pelayanan paradigmatis Yesus di antara mereka yang tertindas, ia berpendapat bahwa spiritualitas alam Kristiani secara khusus mengakui perlunya mengasihi dan merawat tubuh-tubuh orang miskin, baik manusia maupun alam.⁹⁵ Spiritualitas alam membantu orang Kristen untuk mengasihi dan merawat tubuh manusia dan alam. Ia memberikan tekanan pada alam, karena melalui alamlah ia menemukan jalan kembali kepada Allah.⁹⁶

McFague menunjukkan bahwa praktik spiritualitas alam mensyaratkan kesediaan untuk melihat nilai intrinsik, atau subjektivitas, dari tubuh selain tubuh sendiri, untuk mencintai tubuh tersebut, dan membiarkan cinta itu tumbuh dalam lingkaran konsentris yang mencakup semua tubuh ciptaan. Ia berpendapat bahwa di atas segalanya, spiritualitas alam membutuhkan perhatian pada tubuh orang

lain, dimulai dengan tubuh tertentu. McFague menekankan bahwa penting untuk memberikan perhatian khusus pada tubuh orang lain karena, kita tidak dapat mencintai apa yang tidak kita ketahui. Untuk benar-benar mencintai alam kita harus memperhatikannya. Cinta dan pengetahuan berjalan bersama. Kita tidak dapat memiliki yang satu tanpa yang lain. Untuk mengetahui bumi, kita harus terlebih dahulu mencintainya, dan untuk mencintainya, pertama-tama kita harus menjumpainya di dalam tubuh yang unik dan saling berkaitan di hadapan kita.⁹⁷

Menjadi Mitra Allah dalam Merawat Bumi

Menurut McFague, antropologi eko-teologis memiliki makna yang sangat besar dalam mengubah cara pandang manusia tentang dirinya, serta hubungan dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan lain, spesies lain, dan rumah kita, planet Bumi.⁹⁸ Bagi McFague, manusia bukanlah penguasa Bumi tetapi mitra Allah dalam membantu ciptaan untuk berkembang. Ketika manusia menyadari bahwa kita milik Bumi dan merupakan bagian dari kisah alam semesta, maka ini adalah titik balik ekologis dari sikap manusia yang individualistis dan antroposentris menjadi kekerabatan komunitarian yang kosmosentris atau ekosentris.⁹⁹ Manusia adalah salah satu dari banyak makhluk dalam narasi alam semesta, karena itu, McFague menegaskan bahwa manusia memiliki peran unik sebagai mitra Allah dalam membantu ciptaan lain berkembang.¹⁰⁰ Sebagai bagian yang unik dari tubuh Allah, kita (manusia) menjadi mitra dengan Allah dalam menjaga ciptaan lain.¹⁰¹ Bagi McFague, umat manusia dipahami sebagai penjaga alam, penjaga dan pemelihara planet Bumi, dan mitra Allah.¹⁰²

Perwujudan antropologi McFague menyarankan model subjek-subjek untuk hubungan manusia-Bumi.¹⁰³ Dalam model subjek-subjek, ia memperluas diskusinya tentang penciptaan sebagai tubuh Allah untuk fokus pada hubungan antara manusia dan ciptaan lainnya. Ciptaan adalah gambar tubuh Allah, karena itu, setiap makhluk adalah subjek-subjek ekologis yang secara radikal bergantung satu sama lain. Sebagaimana yang dikatakan Martin Buber dalam kaitannya dengan relasi intersubjektif, dia berpendapat bahwa manusia harus berhubungan dengan alam sebagai Aku-Engkau bukan sebagai Aku-Itu.

92 Sallie McFague, "The Loving Eye vs. the Arrogant Eye: Christian Critique of the Western Gaze on Nature and the Third World," *Ecumenical Review* 49 no. 2 (1997): hlm. 192.

93 McFague, *The Body of God*, hlm. 208-211.

94 McFague, *Super, Natural Christians*, hlm. 9.

95 McFague, *Super, Natural Christians*, hlm. 15.

96 McFague, *Super, Natural Christians*, hlm. 119

97 McFague, *Super, Natural Christians*, hlm. 29.

98 Sallie MacFague, *The Body of God: An Ecological Theology*, hlm. 106.

99 Sallie McFague, *A New Climate For Theology*, hlm. 76.

100 Sallie McFague, *The Body of God*, hlm. 108.

101 Sallie McFague, *A New Climate For Theology*, hlm. 75.

102 Sallie McFague, *The Body of God*, hlm. 109, 197. (Bdk.

Sallie McFague, *A New Climate For Theology*, hlm. 34.

103 Sallie McFague, *Super, Natural Christians*, hlm. 2.

Panggilan utama umat manusia adalah menjadi mitra Allah dalam planet, bekerja untuk planet yang adil dan berkelanjutan. Mengikuti Leonardo Boff, McFague berpendapat bahwa pembebasan orang miskin dan kesejahteraan alam, bukanlah masalah yang terpisah, tetapi dua sisi mata uang yang sama.¹⁰⁴ McFague memperluas perhatian teologisnya untuk memasukkan alam sebagai “orang miskin” baru dan memahami eksploitasi alam oleh manusia sebagai dosa ekologis. Dengan demikian, kesimpulannya adalah rekontekstualisasi iman Kristen dalam kosmologi evolusioner baru sangat berharga karena tidak mengabaikan tradisi ekologi Kristen. McFague membantu kita untuk memahami bagaimana kisah penciptaan yang kita miliki sekarang konsisten dengan tradisi Kristen.

Namun, perlu diakui bahwa pemahaman McFague tentang peran dan kekhasan manusia masih kurang, karena ia terlalu menekankan peran manusia di atas ciptaan lainnya. Terlepas dari kelemahannya ini, McFague masih berdiri di garis depan dalam hal eko-teologis. Ia berhasil merangkul air mata manusia dan air mata Bumi.

Kesimpulan

Pemahaman Sallie McFague tentang alam semesta sebagai tubuh Allah bertolak dari keprihatinannya pada persoalan ekologis. Hal ini bukan sebuah ide abstrak, tetapi sebuah respons terhadap persoalan krisis. Bisa dikatakan bahwa alam semesta sebagai tubuh Allah adalah sebuah ide dengan implikasi langsung untuk menyediakan energi yang dibutuhkan manusia dalam rangka mendorong terjadinya perubahan cara pandang. Dari antroposentrisme ke ekosentrisme. Dengan kata lain, alam semesta sebagai tubuh Allah dilihat sebagai dasar yang komprehensif untuk memelihara hubungan timbal-balik antara manusia-Bumi.

Salah satu implikasi penting dari pemikiran antropologi eko-teologis Sallie McFague adalah mendorong manusia untuk memahami persoalan krisis ekologis melalui metafora alam semesta sebagai tubuh Allah. Narasi alam semesta sebagai tubuh Allah sebagaimana yang dikatakan Sallie McFague dalam ulasan ini memungkinkan dan memfasilitasi kesadaran manusia akan dimensi suci Bumi, serta memberikan hubungan kemitraan antara manusia dengan Bumi. McFague mengembangkan eko-teologinya dengan bantuan narasi penciptaan umum dalam pengetahuan dan sains pascamodern. Dengan modelnya tentang alam semesta sebagai tubuh Allah, ia menawarkan sebuah gambaran dan sistem teologis yang diyakini akan menolong manusia untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan

narasi penciptaan umum, yakni saling terkait dan terhubung, dan bertanggung jawab untuk semua bentuk kehidupan.

Teologi tubuh McFague merekonstruksi antropologi Kristen, relasi antara Allah dan ciptaan, dengan menarik makna dari narasi penciptaan umum. Dengan narasi ini, ia menyoroti kebutuhan kita untuk menyadari bahwa manusia sangat bergantung pada bentuk-bentuk kehidupan lain untuk kelangsungan hidupnya. Ia menunjukkan bahwa ketika kita bekerja untuk pertumbuhan tubuh dunia, kita merawat Allah yang diwujudkan di sana, dan bertindak sebagai agen-agen yang bersedia untuk mencapai tujuan Allah dalam proses evolusi. Dengan Kristologinya, ia kemudian menunjukkan bahwa, jika kita merelatifkan Yesus dari Nazaret dan memaksimalkan Kristus Kosmik, orang Kristen, khususnya melihat bahwa merawat tubuh Allah berarti memahami kehadiran ilahi di dalam setiap tubuh dan memenuhi kebutuhan fisik dan material dari tubuh-tubuh yang menderita. McFague membangun sebuah teologi fungsional yang dimaksudkan untuk menolong kita menghidupi peran kita yang sangat istimewa ini. Model tubuh McFague sangat berharga untuk zaman ini, karena melalui pemahamannya itu mendorong manusia untuk berfokus pada lingkungan sekitar, yaitu pada tubuh-tubuh yang ada di hadapan kita. Model ini mendorong sebuah antropologi yang di dalamnya kita telah dipusatkan sebagai anak-anak Allah, dan sebagai mitra Allah yang dapat membantu mengupayakan sebuah planet yang adil dan lestari.

¹⁰⁴ Sallie McFague, *Super, Natural Christians*, hlm. 13.

Daftar Pustaka

- McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- McFague, Sallie. *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- McFague, Sallie. *A New Climate For Theology: God, the World, and Global Warming*. Minneapolis: Fortress Press, 2008.
- McFague, Sallie. *Speaking in Parables*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- McFague, Sallie. *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*. Minneapolis: Fortress Press, November 1, 1982.
- McFague, Sallie. *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Minneapolis: Fortress Press, August 1, 1987.
- McFague, Sallie. "Response," dalam, *Religion and Intellectual Life* 5 no. 3 (1988).
- McFague, Sallie. "Intimations of Transcendence: Praise and Compassion" dalam, John D. Caputo dan Michael J. Scanlon (eds.), *Transcendence and Beyond*. Broomington: Indiana University Press, 2007, hlm. 151-168.
- McFague, Sallie. *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril*. Minneapolis: Fortress Press, November 6, 2000.
- McFague, Sallie. "Imaging a Theology of Nature: The World as God's Body" dalam, Charles Birch, William Eaken dan Jay B. McDaniel (eds.) *Liberating Life: Contemporary Approaches in Ecological Theology*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1990.
- McFague, Sallie. *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature*. Minneapolis: Fortress Press, April 4, 1997.
- McFague, Sallie. "Is God in Charge? Creation and Providence," dalam, *Essentials of Christian Theology*, ed. William C. Placher. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- McFague, Sallie. "The Loving Eye vs. the Arrogant Eye: Christian Critique of the Western Gaze on Nature and the Third World," *Ecumenical Review* 49 no. 2 (1997).
- Sahinidou, Dr. Ioanna. "Reflections on the Work of Sallie McFague", dalam, *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, Volume 2, Issue 8, August 2015, PP 18-22 ISSN 2349-0373 (Print) & ISSN 2349-0381 (Online).
- Bouma, Rolf 'Feminist Theology Rosemary Radford Ruether/ Sallie McFague' 1997, http://people.bu.edu/wwildman/bce/mwt_themes_907_ruethermcfague.htm.
- Eaton, Heather. *Introducing Ecofeminist Theologies*. London, New York: T & T Clark International, 2005.
- Greenpeace Indonesia, "IPCC Ungkap Krisis Iklim Makin Nyata, Aksi Iklim Ambisius Dibutuhkan Sekarang (22 Maret 2023)", dalam, <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/56254/ipcc-ungkap-krisis-iklim-makin-nyata-aksi-iklim-ambisius-dibutuhkan-sekarang/>, diakses pada 18 April 2023.